

Bentuk Perilaku Seksual Pranikah Remaja Tunarungu di SLBN 1 Bukittinggi

Azzahra Berliana Kesya^{1}, Asep Ahmad Sopandi², Marlina³, Damri⁴*

¹²³⁴ Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
Email: berlianakesyaazzahra@gmail.com

Kata kunci:

Remaja, Tunarungu,
Perilaku Seksual Pranikah.

ABSTRACT

Deaf adolescents in SLBN 1 Bukittinggi have interactions between the opposite sex that begin to engage in premarital sexual behavior, such as dating that involves physical activity in the form of kissing, holding hands, embracing, and hugging. The purpose of this study is to determine how much deaf adolescents in SLBN 1 Bukittinggi have done a form of premarital sexual behavior. This research is a quantitative descriptive study that intends to provide a description of the forms of premarital sexual behavior of deaf adolescents at SLBN 1 Bukittinggi. The sampling method applied is saturated sampling. It was found that more than half of deaf adolescents in SLBN 1 Bukittinggi had risky premarital sexual behavior (55.6%), while non-risky premarital sexual behavior was owned by less than half (44.4%).

ABSTRAK

Remaja tunarungu di SLBN 1 Bukittinggi memiliki interaksi antar lawan jenis yang mulai terlibat dalam perilaku seksual pranikah, seperti berpacaran yang melibatkan aktivitas fisik berupa ciuman, berpegangan tangan, berangkulan, dan berpelukan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar remaja tunarungu di SLBN 1 Bukittinggi telah melakukan bentuk perilaku seksual pranikah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bermaksud untuk memberikan gambaran bentuk perilaku seksual pranikah remaja tunarungu di SLBN 1 Bukittinggi. Metode sampling yang diterapkan adalah sampling jenuh. Ditemukan bahwa lebih dari setengah remaja tunarungu di SLBN 1 Bukittinggi memiliki perilaku seksual pranikah yang berisiko (55,6%), sementara perilaku seksual pranikah yang tidak berisiko dimiliki oleh kurang dari setengahnya (44,4%).



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Perilaku seksual pranikah didefinisikan oleh Lovina dalam penelitiannya sebagai tingkah laku yang dimotivasi oleh lawan jenis maupun sesama jenis terlibat dalam hasrat seksual, dilakukan tanpa ikatan pernikahan menurut agama (Lovina, 2019). Dengan definisi seperti yang telah dikemukakan, Perilaku seksual pranikah dilakukan yang mendorong nafsu pria dan wanita untuk berhubungan tanpa melalui proses pernikahan yang sah menurut hukum maupun agama.

Studi yang dilakukan oleh Wulandari (2021) menyelidiki perilaku seksual remaja sebelum pernikahan di tiga kota Sumatera Barat (Payakumbuh, Bukittinggi, dan Padang). Penelitian tersebut menemukan remaja di Bukittinggi (21%), Payakumbuh (13%), Padang (10,5%), dan (55,7%) belum pernah melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan. Hasilnya menunjukkan bahwa dibandingkan dengan Kota Payakumbuh dan Kota Padang, Kota Bukittinggi memiliki persentase tertinggi remaja yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan (Wulandari, 2021). Di samping itu,

SLBN 1 Bukittinggi memiliki jumlah siswa usia remaja yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah luar biasa (SLB) lainnya di Bukittinggi.

Pada bulan November 2024, SLBN 1 Bukittinggi melakukan pemeriksaan atau razia ponsel dan menemukan bahwa 6 remaja tunarungu terpapar oleh konten yang tidak sesuai dimana ditemukannya konten-konten pornografi di dalam ponsel siswa remaja tunarungu seperti; Riwayat pesan yang berisi percakapan seksual, video dan foto-foto dengan unsur seksual yang tidak sesuai dengan usia remaja.

Remaja didefinisikan sebagai orang muda berusia 15-24 tahun dalam berbagai studi pada kesehatan reproduksi remaja di Indonesia, sementara oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja didefinisikan sebagai individu yang berusia 10-24 tahun. Hambatan atau ketidakberfungsian seluruh atau sebagian pendengaran dialami oleh anak tunarungu, sehingga perkembangan bahasa dan kemampuan mendengar mereka menjadi terhambat (Heriani & Damri, 2020). Kondisi ini mengakibatkan adanya ciri-ciri khusus yang membedakannya dari anak-anak normal secara umum (Putri, 2018).

Perilaku seksual pranikah di kalangan siswa remaja tunarungu dapat memiliki dampak signifikan terhadap pendidikan mereka. Terlibat dalam aktivitas seksual sebelum menikah dapat mengalihkan perhatian dari kegiatan akademis dan menyebabkan penurunan prestasi belajar. Kehamilan yang tidak diinginkan merupakan salah satu konsekuensi yang paling serius, sering kali mengharuskan siswa untuk meninggalkan sekolah atau mengurangi fokus mereka pada pendidikan karena tanggung jawab baru. Selain itu, perilaku ini juga dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja, seperti meningkatnya tingkat stres, kecemasan, dan depresi, yang pada gilirannya dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar.

Hasil penelitian awal terhadap 9 responden di SLBN 1 Bukittinggi tentang perilaku seksual remaja sebelum menikah, mengungkapkan masalah yang cukup serius. Dari 9 siswa yang diwawancarai, sebanyak 6 siswa di antaranya sudah pernah terlibat dalam perilaku seksual pranikah yaitu 1 siswa remaja tunarungu laki-laki berusia 19 tahun dan 5 siswa remaja tunarungu perempuan berusia dari 13-18 tahun. 6 siswa remaja tersebut mengaku pernah berpacaran dan berpegangan tangan, 5 diantaranya pernah berangkulan dengan pacar atau pasangan, 3 diantaranya pernah berpelukan dan 2 diantaranya pernah mencium pipi dan kening pacarnya. Perilaku ini sering kali dimulai dengan saling tertarik kepada lawan jenis, kencan atau pacaran, saling bersentuhan, pegang tangan, berangkulan atau berpelukan dan akhirnya mencakup tindakan ciuman yang mana perilaku ini telah sering dilakukan di lingkungan sekolah.

Terdapat persepsi yang keliru bahwa remaja berkebutuhan khusus tidak mampu melakukan sesuatu, sehingga seringkali orang tua dan lingkungan sekitar mengabaikan pengawasan terhadap pergaulannya. Ingatlah bahwa perkembangan seksual remaja tunarungu hampir sama dengan remaja pada umumnya. Ketika pola komunikasi keluarga tidak berfungsi, hal ini dapat berdampak pada perilaku seksual remaja tunarungu. Oleh karena itu, perhatian dan pengawasan tetap diperlukan untuk mencegah dampak negatif dari akses terhadap konten yang tidak layak.

Masalah ini menciptakan kekhawatiran serius terkait perkembangan dan pemahaman seksualitas pada remaja tunarungu di SLBN 1 Bukittinggi. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana perilaku seksual pranikah remaja tunarungu di SLBN 1 Bukittinggi. Peneliti ingin

melakukan penelitian tentang bentuk perilaku seksual pranikah remaja tunarungu di SLBN 1 Bukittinggi sehubungan dengan fenomena diatas.

Metode

Penelitian ini dikenal sebagai penelitian kuantitatif. Data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian dan hipotesis yang telah ditetapkan diuji dengan analisis data kuantitatif atau statistik (Sugiyono, 2007). Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran mendalam tentang keadaan saat ini mengenai perilaku seksual pranikah remaja tunarungu di SLBN 1 Bukittinggi. Peneliti menggunakan teknik deskriptif kuantitatif untuk menjelaskan secara akurat fenomena atau karakteristik individu, situasi, atau kelompok. Kategori penelitian non-eksperimental mencakup teknik ini, di mana tidak ada intervensi atau manipulasi variabel (Rahmahtsilvia et al., 2022).

Semua orang yang terlibat dalam penelitian dianggap sebagai populasi, yang akan digunakan untuk menyimpulkan fakta-fakta dari sampel. Individu yang diselidiki dari keseluruhan subjek penelitian disebut sebagai sampel. Sampel yang baik mewakili populasi atau representative (Marlina, 2017). Sampel dipilih menggunakan teknik sampling jenuh, Metode pengambilan sampel dari setiap anggota populasi diterapkan karena populasinya relatif kecil, kurang dari tiga puluh orang (Abubakar, 2021). Subjek dari penelitian ini yaitu semua remaja tunarungu di SLBN 1 Bukittinggi yang berusia antara 10 dan 19 tahun dan memiliki hubungan pacaran atau pernah pacaran Remaja tunarungu yang memenuhi kriteria berikut termasuk dalam sampel penelitian ini:

1. Remaja usia 10-19 tahun, baik laki-laki maupun perempuan
2. Berada dalam hubungan pacaran atau pernah memiliki pengalaman pacaran.

Peneliti mengumpulkan informasi tentang jenis perilaku seksual pranikah pada remaja tunarungu diidentifikasi dengan menggunakan kuesioner tentang perilaku seksual pranikah dalam penelitian ini. Kuesioner ini diambil dari kuesioner penelitian sebelumnya oleh Utami (2019) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Perilaku seksual pranikah, sebagai variabel penelitian. Kuesioner yang terdiri dari 12 pertanyaan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini, dengan kategori berisiko jika menjawab pernah pada salah satu nomor 4 sampai 12 dan kategori tidak berisiko jika menjawab tidak pernah pada pertanyaan nomor 1 sampai nomor 3, menggunakan skala likert (Utami, 2019).

Pengumpulan data dilakukan dengan prosedur sistematis dan konvensional untuk memperoleh data yang diperlukan, Peneliti menggunakan 2 metode untuk mengumpulkan data penelitian yaitu menggunakan angket (kuesioner), teknik angket digunakan untuk mengetahui seberapa besar remaja tunarungu di SLBN 1 Bukittinggi telah melakukan bentuk perilaku seksual pranikah. Angket diisi oleh siswa sesuai dengan keadaan diri mereka saat ini selama proses penelitian. Kemudian menggunakan teknik wawancara, metode wawancara ini melibatkan tanya jawab langsung antara peserta dan peneliti. Data penelitian berasal dari wawancara terstruktur yang digunakan. Pada wawancara ini, peneliti melakukan wawancara dengan bahasa isyarat bersama siswa tunarungu yang telah memasuki usia remaja untuk mengumpulkan informasi pada studi awal penelitian tentang perilaku seksual remaja tunarungu sebelum menikah di SLBN 1 Bukittinggi. Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data menggunakan statistik. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis

univariat, yang menganalisis setiap variabel secara terpisah tanpa mempertimbangkan hubungannya dengan variabel lain (Notoatmodjo, 2012). Analisis ini menggambarkan distribusi dan frekuensi variabel yang diteliti, yaitu perilaku seksual pranikah. Hasil analisis univariat untuk memperoleh seberapa besar remaja tunarungu di SLBN 1 Bukittinggi telah melakukan bentuk perilaku seksual pranikah secara deskriptif dalam bentuk data numerik (Sumantri, 2015).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Peneliti melakukan studi di SLB Negeri 1 Bukittinggi yang terletak di Jl. Belakang Hotel Pusako, Kel. Manggis Ganting, Kec. Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. Peneliti menunjukkan karakteristik responden, termasuk jenis kelamin, umur, dan umur pertama pacaran remaja tunarungu di SLBN 1 Bukittinggi, dalam tabel di bawah:

Table 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Tunarungu SLBN 1 Bukittinggi

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	2	22,2
Perempuan	7	77,8
Total	9	100
Umur		
13 tahun	2	22,2
14 tahun	3	33,3
15 tahun	1	11,1
18 tahun	2	22,2
19 tahun	1	11,1
Total	9	100
Umur Pertama Pacaran		
11 tahun	2	22,2
12 tahun	2	22,2
13 tahun	1	11,1
14 tahun	1	11,1
16 tahun	1	11,1
17 tahun	2	22,2
Total	9	100

Hasil distribusi frekuensi perilaku seksual pranikah remaja tunarungu di SLBN 1 Bukittinggi menunjukkan bahwa 55,6 persen responden menunjukkan perilaku seksual berisiko, sedangkan 44,4 persen menunjukkan perilaku seksual tidak berisiko. Peneliti menunjukkan hal ini pada tabel di bawah:

Table 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Pranikah Remaja Tunarungu di SLBN 1 Bukittinggi

Perilaku Seksual Remaja	f	%
Tidak Berisiko	4	44,4
Berisiko	5	55,6
Total	9	100

Hasil survei tentang perilaku seksual pranikah remaja tunarungu di SLBN 1 Bukittinggi ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Table 3. Distribusi Frekuensi Jawaban Pertanyaan Tentang Perilaku Seksual Pranikah Remaja Tunarungu di SLBN 1 Bukittinggi

No	Pertanyaan	Pernah		Tidak Pernah	
		f	%	f	%
1.	Pernah memegang tangan pasangan	8	88,9	1	11,1
2.	Pernah memeluk pasangan	7	77,8	2	22,2
3.	Pernah melakukan ciuman kering dengan pasangan	3	33,3	6	66,7
4.	Pernah berciuman basah dengan pasangan, seperti memainkan lidah atau bibir dengan bibir	3	33,3	6	66,7
5.	Pernah meraba bagian sensitif pasangan seperti paha, pantat, payudara, atau organ kelamin	5	55,6	4	44,4
6.	Pernah bersentuhan atau menempelkan alat kelamin satu sama lain saat memakai pakaian bersama pasangan	1	11,1	8	88,9
7.	Alat kelamin pernah bersentuhan atau menempel dengan pasangan tanpa pakaian	1	11,1	8	88,9
8.	Pernah melakukan seks oral, yang berarti memasukkan alat kelamin ke dalam mulut pasangan	1	11,1	8	88,9
9.	Pernah berhubungan seks dengan pasangan	1	11,1	8	88,9
10.	Pernah memakai kondom saat berhubungan seksual dengan pasangan	0	0	9	100
11.	Pernah berhubungan seks dengan orang lain yang bergonta-ganti pasangan	0	0	9	100
12.	Pernah melakukan hubungan seks anal, yang berarti memasukkan alat kelamin ke dalam anus pasangan	0	0	9	100

Menurut tabel 3, remaja tunarungu di SLBN 1 Bukittinggi telah melakukan perilaku seksual: 8 responden berpegangan tangan (88,9%), 7 responden berpelukan (77,8%), 3 responden memberi

ciuman kering (33,3%), dan 3 responden memberi ciuman basah (33,3%). Selanjutnya, 5 responden (55,6%) menunjukkan perilaku yang mengarah menuju hubungan seksual, seperti meraba bagian tubuh yang sensitif, Satu responden (11,1%) bersentuhan/menempelkan alat kelamin dengan pakaian, dan satu responden (11,1%) melakukannya tanpa pakaian, pernah melakukan oral seks sebanyak 1 responden (11,1%), pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 1 responden (11,1%).

Pembahasan

a. Karakteristik

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa 7 responden berjenis kelamin perempuan (77,8%) dan 2 responden berjenis kelamin laki-laki. Konsistensi dengan penelitian Purnama (2020) ditunjukkan oleh hasil penelitian ini, Peneliti mencatat bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh karena pergaulan antara laki-laki dan perempuan semakin bebas, memberikan kesempatan yang setara bagi keduanya. Pergeseran ke modernisasi dan peningkatan akses perempuan ke pendidikan merupakan faktor penyebab peningkatan keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tindakan seksual. Perubahan-perubahan ini juga menyebabkan peran perempuan menjadi lebih rendah daripada yang pernah dilakukan oleh laki-laki (Purnama et al., 2020).

b. Perilaku Seksual

Remaja dalam perkembangannya memasuki masa transisi memiliki minat serta keingintahuan yang tinggi tentang seks. Rasa ingin tahu mendorong remaja untuk menjalin berbagai jenis hubungan baru dengan lawan jenis, seperti pacaran. Berawal dari hubungan pacaran yang mereka lalui inilah yang akan menjadi pintu gerbang timbulnya perilaku seksual berisiko (Al Mighwar, 2016).

Berdasarkan hal yang melatarbelakangi dengan permasalahan yang ditemui di SLBN 1 Bukittinggi diketahui bahwa sebagian besar remaja tunarungu di SLBN 1 Bukittinggi telah melakukan perilaku seksual, dengan 8 responden berpegangan tangan (88,9%), 7 responden berpelukan (77,8%), 3 responden memberi ciuman kering (33,3%), dan 3 responden memberi ciuman basah (33,3%). Untuk perilaku yang sudah mendekati hubungan seksual, terdapat 5 responden (55,6%) yang melaporkan meraba bagian tubuh yang sensitif, 1 responden (11,1%) yang melaporkan saling bersentuhan atau menempelkan alat kelamin dengan memakai pakaian, dan 1 responden (11,1%) yang melaporkan saling bersentuhan atau menempelkan alat kelamin tanpa memakai pakaian, pernah melakukan oral seks sebanyak 1 responden (11,1%), pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 1 responden (11,1%), pernah memakai kondom saat hubungan seksual sebanyak 0 responden, 0 dari responden mengatakan pernah melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan, dan 0 mengatakan pernah melakukan hubungan anal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLBN 1 Bukittinggi menunjukkan sebagian besar responden melakukan perilaku seksual berisiko (55,6%) dan kurang dari setengah jumlah keseluruhan responden yang tidak berperilaku seksual berisiko (44,4%). Perilaku seksual berisiko berat dilakukan oleh lebih dari setengah responden, dengan persentase mencapai 55,6%.

Temuan penelitian Saputri (2016) menunjukkan bahwa responden yang berisiko melakukan perilaku seksual pranikah lebih tinggi (61,6%) dibandingkan dengan responden yang tidak berisiko (38,4%) pada siswa SMP Negeri 5 Tangerang (Saputri, 2016). Penelitian Andriani dan Yasnani (2016) pada siswa SMK Negeri 1 Kendari menemukan bahwa lebih dari setengah responden (74,4%)

berperilaku seksual berisiko (Andriani & Yasnani, 2016). Peneliti mendefinisikan perilaku seksual pranikah sebagai perilaku seksual yang terjadi tanpa melalui proses pernikahan yang sah menurut hukum atau agama, dilakukan antara pria dan wanita, dan didorong oleh nafsu. Bentuk-bentuk perilaku seksual ini mencakup berfantasi, berpacaran, pegangan tangan, cium kering, cium basah, meraba bagian tubuh pasangan, berpelukan, masturbasi atau onani, seks oral, petting, dan senggama/*intercourse*.

Berdasarkan hasil penelitian Alfiah (2018) Banyak remaja melakukan hubungan seksual pertama kali karena merasa mencintai satu sama lain. Orang yang pacaran percaya bahwa jika mereka tidak melakukan hubungan seksual, mereka tidak mencintai pasangannya. Oleh karena itu, banyak remaja percaya bahwa mereka harus melakukan hubungan seksual untuk menunjukkan cinta mereka. Perilaku seksual berisiko, yang sering dimulai dari pacaran, menjadi pintu masuk bagi banyak remaja untuk melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan (Alfiah et al., 2018).

Tahap melakukan hubungan seksual telah dicapai oleh 11,1% remaja tunarungu menurut temuan penelitian. Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja tunarungu sudah berada pada kategori berisiko berat, sehingga berpeluang besar menimbulkan dampak buruk bagi mereka.

Dilihat dari hasil penelitian hampir setengah responden yang berperilaku seksual berisiko dikategorikan berisiko berat (55,6%). Sebagian besar remaja tunarungu menjawab pernah berpegangan tangan dengan pasangan (88,9%), berpelukan (77,8%), meraba bagian tubuh yang sensitif (55,6%) dan ciuman kering (33,3%) dan ciuman basah (33,3%). Keberanian remaja tunarungu untuk melakukan perilaku seksual berisiko dapat disebabkan oleh tidak adanya batasan pergaulan antara laki-laki dengan perempuan serta dorongan dari teman yang juga berpacaran dan berperilaku yang sama.

Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum nikah memiliki banyak efek negatif. Mereka memiliki risiko kesehatan fisik yang lebih tinggi, termasuk penyakit menular seksual (PMS), kehamilan yang tidak diinginkan, dan masalah kesehatan lainnya. Dari sisi kesehatan mental, perilaku ini dapat menyebabkan stres, kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri. Dampaknya juga terlihat dalam pendidikan dan karier, di mana remaja yang terlibat dalam perilaku seksual pranikah mungkin mengalami gangguan dalam pendidikan, penurunan prestasi akademik, dan hambatan dalam mencapai tujuan karier. Secara sosial dan emosional, remaja dapat menghadapi stigma sosial, konflik dengan keluarga dan teman, serta kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat di masa depan. Selain itu, ada dampak ekonomi yang signifikan, seperti beban finansial akibat kehamilan atau biaya perawatan kesehatan yang dibutuhkan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk perilaku seksual pranikah pada remaja di SLBN 1 Bukittinggi, remaja tunarungu di SLBN 1 Bukittinggi sudah pernah melakukan perilaku seksual yaitu berpegangan tangan sebanyak 8 responden (88,9%), berpelukan sebanyak 7 responden (77,8%), ciuman kering sebanyak 3 responden (33,3%), ciuman basah sebanyak 3 responden (33,3%) dari keseluruhan responden. Selanjutnya untuk perilaku yang sudah mengarah menuju ke hubungan seksual seperti meraba bagian tubuh yang sensitif sebanyak 5 responden (55,6%), saling bersentuhan/menempelkan alat kelamin dengan memakai pakaian sebanyak 1 responden (11,1%), saling bersentuhan/ menempelkan alat kelamin tanpa memakai pakaian sebanyak 1 responden

(11,1%), pernah melakukan oral seks sebanyak 1 responden (11,1%), pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 1 responden (11,1%). Dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah remaja di SLBN 1 Bukittinggi menunjukkan perilaku seksual pranikah yang berisiko (55,6%), sedangkan kurang dari setengahnya menunjukkan perilaku seksual pranikah yang tidak berisiko (44,4%).

Daftar Rujukan

- Abubakar, H. R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Al Mighwar, M. (2016). *Psikologi Remaja: Petunjuk bagi guru dan orangtua*.
- Alfiyah, N., Solehati, T., & Sutini, T. (2018). Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMP. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2), 131–139. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i2.10443>
- Andriani, H., & Yasnani, Y. (2016). *Hubungan pengetahuan, akses media informasi dan peran keluarga terhadap perilaku seksual pada siswa SMK Negeri 1 Kendari tahun 2016*. Haluoleo University.
- Heriani, I., & Damri, D. (2020). Efektivitas Teknik Modelling Dalam Keterampilan Vokasional Membuat Souvenir Towel Animal Bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Inviratif Pendidikan*, 9(1), 320–327.
- Lovina, V. I. (2019). *Perbedaan Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Perilaku Seksual Pranikah Menggunakan Media AVA (AUDIO VISUAL AIDS) dan Sosiodrama di SMK N 6 Padang Tahun 2019*. Universitas Andalas.
- Marlina, M. (2017). *Bahan Ajar Penelitian Pendidikan*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan Tahun 2012*.
- Purnama, L. C., Sriati, A., & Maulana, I. (2020). Gambaran perilaku seksual pada remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(2), 301–309.
- Putri, A. W. (2018). *Pengaruh Bahasa Isyarat Terhadap Interaksi Sosial Pada Anak Tunarungu*.
- Rahmahtrisilvia, R., Marlina, M., & Sopandi, A. A. (2022). Pelatihan Penggunaan Instrumen Identifikasi M-CHAT dan CARS bagi Guru Sekolah Luar Biasa. *Suluh Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(3), 601–606.
- Saputri, Y. I. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pra Nikah Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 52–62.
- Sugiyono, M. P. P. (2007). *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, H. (2015). *Metodologi penelitian kesehatan*. Prenada Media.
- Utami, A. G. (2019). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa SMA Swasta X Padang Tahun 2019*. Universitas Andalas.
- Wulandari, M. A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di Sma Negeri Di Kota Bukittinggi 2021. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.